



Pendidikan Dan Perubahan Sosial SMP Al-Munawwir Sangatta Selatan

Jusmala¹, Meta Fauziah Maharani², Muhammad yasin³

^{1,2,3}Prodi Manajemen Pendidikan Islam, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia

Email: jusmalaputri88@gmail.com¹, metafauziah08@gmail.com², mysgt1978@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peran pendidikan sebagai agen perubahan sosial di SMP Al-Munawwir Sangatta Selatan dengan fokus pada sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua. Metode studi kasus kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan integrasi nilai seperti kedisiplinan dan kesadaran lingkungan dalam kurikulum tersembunyi menjadi medium perubahan sosial. Interaksi positif guru-siswa berperan sebagai model teladan dan memperkuat legitimasi nilai-nilai perubahan. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan komitmen guru menjadi faktor dominan keberhasilan, sementara kesenjangan pemahaman digital antara siswa dan orang tua menjadi hambatan utama. Penelitian menegaskan bahwa keberlanjutan perubahan sosial di sekolah ini bergantung pada sinergi ekosistem sekolah dan dukungan komunitas secara terstruktur.

Kata kunci: Pendidikan, Perubahan Sosial, Kurikulum.

Abstract

This study examines the role of education as an agent of social change at Al-Munawwir Junior High School in South Sangatta, focusing on the synergy between the school, teachers, and parents. A qualitative case study method was used through in-depth interviews, observations, and documentation studies. The results indicate that the integration of values such as discipline and environmental awareness into the hidden curriculum serves as a vehicle for social change. Positive teacher-student interactions serve as role models and strengthen the legitimacy of the values of change. The principal's transformational leadership and teacher commitment are dominant factors in success, while the digital literacy gap between students and parents is a major obstacle. The study confirms that the sustainability of social change at this school depends on the synergy of the school ecosystem and structured community support.

Keywords: Education, Social Change, Curriculum.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan perubahan sosial merupakan dua entitas yang saling berkelindan secara dialektis dalam struktur masyarakat modern. Di era globalisasi yang didorong oleh percepatan teknologi informasi, pendidikan tidak lagi sekadar instrumen transfer pengetahuan, melainkan berfungsi sebagai katalisator utama dalam merespons transformasi norma, nilai, dan dinamika sosial (Tight, 2021). Globalisasi menuntut sistem pendidikan global untuk lebih adaptif dan inovatif agar tetap relevan dalam membekali individu dengan keterampilan berpikir kritis dan

kemampuan adaptasi terhadap disrupsi digital yang mengubah cara manusia berinteraksi dan belajar (Yumika & Marheni, 2023)

Di Indonesia, upaya mengintegrasikan pendidikan sebagai agen perubahan sosial diwujudkan melalui kebijakan strategis seperti Wajib Belajar 12 Tahun dan implementasi Kurikulum Merdeka yang berlandaskan nilai Pancasila (Mubarok et al., 2025). Namun, dalam tataran empiris, masih terdapat kesenjangan signifikan antara idealisme kebijakan dengan realitas di lapangan. Masalah utama terletak pada ketimpangan akses teknologi, disparitas fasilitas antara sekolah perkotaan dan pedesaan, serta resistensi budaya terhadap perubahan digital. Meskipun kurikulum dirancang untuk fleksibilitas, keterbatasan literasi digital dan ketergantungan pada metode konvensional seringkali menghambat tujuan pendidikan dalam menciptakan mobilitas sosial yang inklusif (Jarya & Yasin, 2025)

Perubahan sosial telah mengubah sistem pendidikan global sepanjang sejarah. Namun, untuk memastikan kesempatan pendidikan yang merata, masih diperlukan upaya. Ini terutama berlaku di negara berkembang. Dengan memberikan akses yang sama terhadap pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga membantu mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan mobilitas sosial. Pendidikan dan perubahan sosial adalah dua fenomena yang erat kaitannya dan saling memengaruhi secara timbal balik. Perubahan sosial adalah transformasi dalam struktur, norma, nilai, dan perilaku masyarakat yang terjadi seiring waktu (Yasin et al., 2023) Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, tetapi juga pembentuk karakter, pembuka wawasan, serta agen perubahan sosial yang memberdayakan individu untuk menjadi bagian aktif dalam pembangunan masyarakat (Simatupang et al., 2024)

Sejauh ini, literatur mengenai pendidikan dan perubahan sosial lebih banyak berfokus pada institusi pendidikan formal umum atau kebijakan makro pemerintah. Masih terbatas penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana dinamika perubahan sosial dinegosiasikan dalam ekosistem pendidikan berbasis pesantren modern yang memiliki dualisme kurikulum (agama dan umum). Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji adaptasi institusional dan peran guru sebagai mediator perubahan di lingkungan yang memiliki keterbatasan infrastruktur teknologi namun memiliki kekuatan pada pendidikan karakter berbasis nilai lokal (Lastriyani et al., 2023; My et al., 2024)

Kebijakan pendidikan karakter yang berlandaskan pada nilai Pancasila di Indonesia, misalnya, diarahkan untuk membentuk pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik tapi juga memiliki moral dan etika yang kuat (Yasin, 2025) Pendidikan karakter ini diharapkan menyiapkan generasi muda yang mampu menanggapi perubahan sosial dengan sikap bijak, bertanggung jawab, dan berintegritas (Yasin, 2022). Dengan kata lain, pendidikan karakter menjadi pondasi penting agar perubahan sosial yang terjadi dapat memberikan dampak positif dan berkelanjutan bagi kehidupan masyarakat. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa pendidikan dan perubahan sosial tidak dapat dipisahkan (Mulyono, 2023). Upaya peningkatan kualitas pendidikan mutlak diperlukan agar peran strategis pendidikan dalam perubahan sosial dapat terus berjalan dengan baik untuk menciptakan masyarakat yang maju, berkeadilan, dan berkelanjutan. (Muis et al., 2024)

SMP Al-Munawwir Sangatta Selatan merupakan representasi dari institusi yang menghadapi tantangan transisi ini. Sebagai sekolah yang terintegrasi dengan pesantren, proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah tradisional dengan akses teknologi yang sangat terbatas akibat regulasi penggunaan perangkat digital bagi santri. Di sisi lain, sekolah ini dituntut mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tengah keterbatasan fasilitas laboratorium komputer yang mengharuskan siswa menggunakan sarana secara bergiliran. Dalam kondisi ini, peran guru menjadi sangat krusial, bukan hanya sebagai pendidik, tetapi sebagai

pengawas dan pembimbing yang harus memfilter dampak negatif perubahan sosial tanpa mengesampingkan fokus utama pada pendidikan Al-Qur'an. (Rodhiyana, 2024)

Kebijakan wajib belajar 12 tahun sangat berdampak pada perubahan sosial karena memberikan kesempatan pendidikan yang lebih luas bagi anak-anak dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi untuk menempuh pendidikan hingga jenjang SMA. Selain itu, kebijakan ini meningkatkan kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan. Tapi ada masalah. Misalnya, siswa dari keluarga kurang mampu yang jauh dari sekolah negeri dan kecenderungan siswa untuk sekolah hanya untuk memenuhi syarat ijazah daripada untuk belajar. Selain itu, dikatakan bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial karena mampu menanamkan nilai-nilai seperti berpikir kritis, toleransi, dan inklusi dalam masyarakat. Sementara fakta lapangan dari cerita yang disampaikan menunjukkan bahwa sekolah swasta banyak beradaptasi dengan perubahan sosial dengan meningkatkan literasi digital, pendidikan karakter, dan keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam membantu pertumbuhan anak.

Keanekaragaman latar belakang sosial dan budaya siswa, serta keterbatasan fasilitas dan pelatihan guru, adalah masalah utama. Di pondok pesantren, peran penting guru dalam menghadapi dampak negatif perubahan sosial menjadi tantangan bagi adaptasi digital (Maritsa et al., 2021). Di sisi lain, keterbatasan akses ke teknologi dan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada ceramah menjadi hambatan. Kurikulum yang sering diubah, seperti Kurikulum Merdeka, dapat memiliki efek yang baik atau buruk tergantung pada kesiapan dan kondisi fasilitas di tempat kerja (Mubarok et al., 2023). Perbandingan antara fakta lapangan dan literatur menunjukkan bahwa kebijakan wajib belajar selama dua belas tahun memiliki peluang besar untuk perubahan pendidikan dan sosial karena memungkinkan lebih banyak orang mengakses pendidikan dan lebih memahami konsep pendidikan sebagai agen perubahan sosial.

Namun demikian, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan nyata, seperti kesenjangan sosial dan keterbatasan sumber daya. Tantangan yang dilaporkan oleh guru juga menunjukkan bahwa adaptasi yang efektif terhadap perubahan sosial membutuhkan peningkatan kualitas guru, fasilitas yang lebih baik, penguatan pendidikan karakter, dan pemanfaatan teknologi yang optimal, sesuai dengan rekomendasi literatur tentang fungsi pendidikan dalam perubahan sosial yang inklusif dan progresif. Kurikulum yang fleksibel seperti Kurikulum Merdeka dapat membantu perubahan. Oleh karena itu, penguatan kebijakan pendidikan, pemberdayaan guru, dan pemerataan akses dan fasilitas menjadi kunci untuk mewujudkan perubahan sosial yang diharapkan melalui pendidikan wajib 12 tahun. Guru juga sangat penting dalam membimbing siswa menghadapi dampak perubahan sosial, terutama dengan dukungan yang memadai.

Pembahasan dalam tulisan ini akan difokuskan pada keterkaitan antara kebijakan wajib belajar 12 tahun dengan dinamika perubahan sosial di masyarakat. Penulis akan menguraikan bagaimana kebijakan tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap transformasi sosial, terutama dalam konteks peningkatan akses dan kualitas pendidikan. Selanjutnya, pembahasan akan berlanjut pada bagaimana sekolah dan madrasah menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi seiring perkembangan zaman, termasuk strategi dan inovasi yang diterapkan untuk menjaga relevansi pendidikan (Mulyono, 2023)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses perubahan sosial yang terjadi di lingkungan SMP Al-Munawwir Sangatta Selatan melalui kegiatan pendidikan. Fokus penelitian meliputi peran pendidikan dalam mendorong perubahan sosial di sekolah tersebut, bagaimana interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sosial sekolah berkontribusi terhadap perubahan sosial, serta faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan sosial melalui kegiatan pendidikan di SMP Al-Munawwir Sangatta Selatan.

Artikel ini akan menguraikan analisis dimulai dengan mengkaji dampak kebijakan pendidikan nasional terhadap transformasi sosial di tingkat lokal. Pembahasan akan difokuskan pada strategi inovasi yang diterapkan SMP Al-Munawwir dalam menjaga relevansi pendidikan di tengah tantangan digitalisasi dan perubahan kurikulum. Penulis akan menyajikan kontribusi berupa model adaptasi pendidikan karakter yang mampu bertahan (resilien) menghadapi dinamika sosial, serta memberikan rekomendasi mengenai pentingnya pemberdayaan guru dan pemerataan fasilitas untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan progresif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika perubahan sosial di SMP Al-Munawwir Sangatta Selatan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang terjun langsung ke lokasi penelitian guna menangkap makna dari interaksi alami antara warga sekolah dan lingkungan pesantren. Data dikumpulkan dari informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yang terdiri dari 1 orang Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, 4 orang guru (mewakili mata pelajaran umum dan agama), 5 orang siswa lintas kelas, 3 orang wali murid, serta 2 orang alumni. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam transisi kebijakan Kurikulum Merdeka dan pengalaman mereka merasakan dampak perubahan sosial di lingkungan sekolah selama minimal dua tahun ajaran. (Hasanah et al., 2022)

Teknik pengumpulan data dioperasionalkan melalui tiga instrumen utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif pasif dilakukan selama tiga bulan untuk mengamati interaksi di kelas, pola penggunaan teknologi yang terbatas di laboratorium komputer, serta perilaku santri dalam merespons nilai-nilai baru. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada tema kunci: persepsi terhadap perubahan kurikulum, tantangan literasi digital, dan pergeseran karakter siswa. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen kurikulum sekolah, catatan kedisiplinan siswa, dan arsip foto kegiatan sekolah untuk memverifikasi data lapangan.

Analisis data dilakukan secara induktif dan iteratif mengikuti model Miles dan Huberman yang berlangsung secara berulang sejak pengumpulan data dimulai. Proses diawali dengan reduksi data, di mana peneliti memilah informasi relevan mengenai hambatan dan solusi perubahan sosial, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data (*data display*) dalam bentuk narasi tematik untuk menemukan pola-pola hubungan antara kebijakan sekolah dan adaptasi siswa. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data (validitas), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan pernyataan guru, siswa, dan orang tua) serta triangulasi teknik (mencocokkan hasil wawancara dengan fakta observasi). Selain itu, dilakukan *member check* dengan cara mengonfirmasi kembali draf temuan kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti sebelum hasil akhir dipublikasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pendidikan dalam Mendorong Proses Perubahan Sosial di Lingkungan Sekolah di SMP Al-Munawwir Sangatta Selatan

Proses perubahan sosial di SMP Al-Munawwir Sangatta Selatan ditemukan bergerak melalui tiga saluran utama yang saling terintegrasi dalam aktivitas harian sekolah. Pertama, integrasi nilai dilakukan melalui mekanisme pembiasaan karakter seperti disiplin dan kebersihan. Kedua, penyediaan ruang partisipasi aktif siswa diakomodasi melalui organisasi intra sekolah dan metode pembelajaran diskusi.

Ketiga, saluran keteladanan manajerial diwujudkan melalui konsistensi para pendidik dalam menegakkan aturan dan memberikan contoh perilaku yang sejalan dengan norma yang diajarkan kepada siswa. Ketiga saluran ini membentuk ekosistem yang mendukung transformasi perilaku siswa secara bertahap dan sistematis (Sosial et al., 2023)

Data empiris menunjukkan bahwa interaksi kolaboratif di dalam kelas menjadi pintu masuk utama bagi perubahan sikap siswa. Dalam observasi pada mata pelajaran Sosiologi dan Pendidikan Agama, guru tidak lagi mendominasi komunikasi sebagai otoritas tunggal, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang mendorong siswa berbagi pandangan tentang isu toleransi dan konflik sosial. Hal ini dikonfirmasi oleh perwakilan OSIS (W2-Siswa, 2024) yang menyatakan bahwa mereka diberikan kebebasan untuk merancang kampanye anti-perundungan secara mandiri dengan bimbingan guru Bimbingan Konseling. Partisipasi aktif ini terbukti menciptakan rasa memiliki (*ownership*) di kalangan siswa terhadap norma-norma baru yang diberlakukan di lingkungan sekolah (Zarkasi & Taufik, 2019)

Hasil penelitian juga mengungkap adanya perubahan perilaku yang signifikan melalui program pembiasaan seperti "Jumat Bersih". Observasi lapangan memperlihatkan bahwa siswa mulai menunjukkan kesadaran lingkungan secara spontan, seperti memilah sampah tanpa perlu instruksi ketat dari guru di setiap kesempatan. Temuan ini diperkuat oleh pengakuan wali murid (W3-Ortu, 2024) yang melaporkan bahwa anak-anak mereka mulai membawa kebiasaan disiplin dan kebersihan tersebut ke lingkungan keluarga di rumah. Transformasi ini menandakan bahwa nilai-nilai sosial yang disosialisasikan di sekolah telah berhasil melampaui batas institusi dan mulai terinternalisasi menjadi karakter individu dalam kehidupan sehari-hari (Mubarok, 2024).

Secara manajerial, pimpinan sekolah menekankan bahwa peran pendidikan sebagai agen perubahan dijalankan melalui penguatan kapasitas guru dan kurikulum lokal yang adaptif. Kepala Sekolah (W5-Kepsek, 2024) menegaskan bahwa orientasi pendidikan di SMP Al-Munawwir tidak hanya terpaku pada materi akademik, tetapi lebih pada pembentukan cara hidup bermasyarakat yang lebih berkualitas melalui integrasi nilai agama dan umum. Guru Sosiologi (W1-Guru, 2024) menambahkan bahwa keberhasilan perubahan sosial di sekolah ini sangat bergantung pada konsistensi seluruh staf pengajar dalam memberikan keteladanan perilaku, sehingga siswa memiliki figur nyata yang dapat dicontoh dalam mengadopsi nilai-nilai baru yang progresif.

Secara teoretis, dinamika yang terjadi di SMP Al-Munawwir Sangatta Selatan mencerminkan peran pendidikan yang bersifat transformatif sekaligus konservatif. Peran transformatif terlihat dari penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek dan organisasi siswa yang mendorong keberanian untuk mengambil inisiatif sosial di luar kebiasaan lama. Namun, peran konservatif tetap dipertahankan melalui internalisasi nilai-nilai agama sebagai filter moral guna menghadapi dampak negatif perubahan sosial akibat globalisasi. Peneliti menganalisis bahwa perpaduan kedua peran ini sangat krusial agar perubahan sosial yang dihasilkan tetap memiliki akar budaya dan etika yang kuat, sehingga siswa tidak tercerabut dari konteks masyarakat lokalnya.

Internalisasi nilai yang terlihat pada program kebersihan dan disiplin sejalan dengan teori sosiologi pendidikan mengenai perubahan yang terinstitusikan (*institutionalized change*). Perubahan perilaku yang stabil tidak lahir dari paksaan atau regulasi kaku semata, melainkan dari proses sosialisasi yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sosial sekolah yang terstruktur (van Assche et al., 2021). Dalam konteks ini, SMP Al-Munawwir telah berhasil menciptakan lingkungan sebagai "laboratorium sosial" yang aman bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku positif sebelum mereka terjun ke masyarakat luas. Dukungan kolektif dari seluruh

guru memastikan bahwa pesan perubahan tersebut tidak terisolasi, melainkan menjadi napas budaya sekolah secara menyeluruh.

Analisis terhadap model hubungan faktor keberhasilan di sekolah ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan sebagai agen perubahan sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, orang tua, dan siswa. Ketika sekolah menyediakan ruang partisipasi dan guru memberikan keteladanan yang konsisten, motivasi internal siswa untuk berubah akan tumbuh secara alami dari dalam diri mereka sendiri. Temuan ini menegaskan bahwa peran pendidikan tidak boleh bersifat statis dalam menghadapi dinamika zaman. Pendidikan di SMP Al-Munawwir terbukti adaptif terhadap masalah sosial komunitas lokal, seperti tantangan literasi digital dan pergeseran nilai pergaulan remaja di Sangatta Selatan, dengan tetap mengedepankan pendekatan bimbingan yang persuasif.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan, penelitian ini menegaskan bahwa SMP Al-Munawwir telah berhasil mentransformasi fungsi lembaga dari sekadar tempat transfer ilmu menjadi sebuah inkubator perubahan sosial. Keberhasilan ini dicapai melalui pemanfaatan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang disisipkan secara halus dalam rutinitas harian dan pola interaksi sosial antara guru dan siswa (Mumu & Danial, 2021). Kontribusi penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah menghadapi keterbatasan fasilitas teknologi, penguatan pada aspek interaksi manusiawi, keteladanan, dan pemberdayaan siswa tetap mampu memicu transformasi sosial yang mendalam bagi peserta didik dan lingkungan sekitarnya.

Temuan ini sekaligus memperkaya kajian tentang peran pendidikan sebagai agen perubahan sosial dengan menegaskan bahwa keberhasilan transformasi tidak semata ditentukan oleh kecanggihan sarana, tetapi lebih pada kekuatan nilai-nilai budaya sekolah dan kualitas hubungan antarpersonal di dalamnya. Dalam konteks SMP Al-Munawwir, kolaborasi antara kepemimpinan transformasional, konsistensi guru, serta keterlibatan aktif orang tua menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif dan reflektif terhadap isu-isu sosial lokal (Leithwood & Jantzi, 2006; Fullan & Quinn, 2017). Oleh karena itu, model pendidikan seperti ini dapat menjadi acuan bagi sekolah lain di daerah dengan keterbatasan sumber daya untuk tetap berinovasi melalui pendekatan berbasis nilai, relasi sosial, dan partisipasi komunitas, sehingga pendidikan benar-benar menjadi motor penggerak perubahan sosial yang berkelanjutan.

2. Bagaimana Interaksi antara Guru, Siswa, dan Lingkungan Sosial Sekolah Berkontribusi terhadap Terjadinya Perubahan Sosial

Perubahan sosial di SMP Al-Munawwir Sangatta Selatan ditemukan sebagai hasil dari jaringan interaksi harian yang kompleks, melampaui sekadar pelaksanaan kurikulum formal di dalam kelas. Dinamika hubungan antara guru, siswa, dan keseluruhan ekosistem sekolah secara kolektif membentuk ruang bagi transformasi perilaku dan norma. Interaksi ini tidak lagi berlangsung satu arah, melainkan menjadi proses timbal balik yang memungkinkan transfer nilai-nilai baru dan pembentukan sikap yang lebih adaptif. Lingkungan sosial sekolah yang mencakup tradisi, kelompok sebaya, dan aturan tidak tertulis, berperan sebagai filter yang menyaring serta memperkuat ide-ide perubahan yang diperkenalkan oleh institusi.

Data lapangan menunjukkan bahwa interaksi terbuka dalam kegiatan diskusi kelompok dan proyek kelas menjadi katalisator utama bagi adopsi perubahan sosial oleh siswa. Sebagai contoh, saat membahas isu-isu sensitif seperti toleransi, para pendidik cenderung memosisikan diri sebagai fasilitator yang setara, bukan sebagai otoritas tunggal yang kaku. Hal ini memberikan ruang bagi siswa untuk berani mengungkapkan pandangan yang beragam tanpa rasa takut. Hasil wawancara dengan pengurus OSIS (W2-Siswa, 2024) mengungkapkan bahwa inisiatif kampanye anti-perundungan lahir dari dialog terbuka dengan guru Bimbingan Konseling, di

mana siswa merasa ide mereka dihargai dan dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan strategis sekolah.

Transformasi perilaku siswa di SMP Al-Munawwir juga didorong oleh pendekatan dialogis yang diadopsi oleh para guru untuk mengatasi deviasi sosial. Guru-guru di sekolah ini secara sadar menggunakan interaksi yang jujur sebagai jembatan untuk memahami latar belakang perilaku siswa, alih-alih hanya memberikan sanksi hukuman. Salah satu guru (W1-Guru, 2024) menekankan bahwa mendengarkan alasan di balik tindakan siswa merupakan kunci dalam memicu perubahan kesadaran diri. Responden dari kalangan siswa pun mengonfirmasi bahwa lingkungan sekolah yang tidak menghakimi memungkinkan mereka untuk bereksperimen dengan perilaku baru yang lebih positif, seperti keberanian berbicara di depan publik dan melaporkan tindakan intimidasi.

Secara sistemik, interaksi positif ini diperkuat oleh kebijakan sekolah yang proaktif dalam menangani konflik melalui mekanisme mediasi dan dialog berkelanjutan. Hubungan yang suportif antara guru dan siswa di SMP Al-Munawwir menciptakan iklim sekolah yang aman, yang secara empiris terbukti menurunkan angka perilaku menyimpang dan meningkatkan kedewasaan emosional siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara peran guru sebagai figur teladan, aktifnya jaringan kelompok sebaya dalam menyebarkan norma positif, serta lingkungan yang inklusif, secara kolektif menjadikan sekolah ini sebagai wadah di mana perubahan sosial tumbuh secara alami dari interaksi bermakna setiap harinya.

Pola interaksi kolaboratif yang teridentifikasi di SMP Al-Munawwir memiliki keterkaitan yang kuat dengan teori konstruktivisme sosial mengenai peran guru sebagai agen perubahan melalui komunikasi yang setara. Secara teoretis, pengetahuan dan nilai baru tidak diwariskan secara pasif, melainkan dibangun melalui negosiasi sosial dalam jaringan institusi. Fakta bahwa siswa merasa dilibatkan dalam pengambilan keputusan menunjukkan bahwa perubahan norma di sekolah ini telah mencapai tahap internalisasi, di mana kepatuhan siswa bukan lagi didasarkan pada tekanan eksternal, melainkan pada pemahaman nilai yang mendalam yang diperoleh melalui interaksi partisipatif.

Peneliti menganalisis bahwa kontribusi interaksi sosial terhadap perubahan di lokasi penelitian berlangsung melalui proses difusi dan legitimasi nilai. Interaksi intens antara guru dan siswa mempercepat penyebaran ide-ide baru, seperti kesadaran lingkungan dan etika digital, ke seluruh populasi siswa. Lebih jauh lagi, ketika nilai-nilai tersebut didukung oleh budaya sekolah misalnya melalui kegiatan organisasi dan sistem penghargaan maka nilai tersebut memperoleh legitimasi sosial. Guru berfungsi sebagai pemberi legitimasi awal melalui keteladanan, sementara dukungan dari teman sebaya mengubah nilai-nilai tersebut menjadi norma sosial yang dipegang teguh oleh seluruh ekosistem sekolah.

Analisis lebih lanjut menyimpulkan bahwa kontribusi interaksi sosial di SMP Al-Munawwir bersifat multidimensi karena mampu membangun modal sosial (*social capital*) yang kuat. Modal sosial yang berupa kepercayaan dan norma resiprositas ini memungkinkan warga sekolah untuk merespons masalah sosial dengan lebih cepat dan kolektif. Namun, tantangan yang diidentifikasi oleh penulis adalah menjaga konsistensi interaksi positif tersebut di tengah pergantian personil atau masuknya siswa baru dengan latar belakang sosial yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme yang mampu menginstitusionalisasikan interaksi konstruktif ini agar tidak hanya menjadi inisiatif sementara, melainkan menjadi budaya permanen institusi.

Sebagai penutup analisis, penelitian ini menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan prasyarat mutlak, bukan sekadar hasil sampingan, dari keberhasilan perubahan sosial di sekolah. Mekanisme teladan dari guru, penguatan norma oleh kelompok sebaya, dan penciptaan iklim sekolah yang suportif menjadi tiga pilar

utama yang saling mengunci. Sinergi ini menjadikan SMP Al-Munawwir sebagai lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan karakter tanggung jawab dan toleransi. Perubahan sosial di sekolah ini pada akhirnya tidak dipaksakan dari atas ke bawah, melainkan tumbuh secara organik dan dilegitimasi dari bawah melalui jalinan komunikasi harian yang berkualitas antara seluruh warga sekolah.

Dengan demikian, proses transformasi yang terjadi di SMP Al-Munawwir mencerminkan bentuk perubahan sosial yang berakar pada kesadaran kolektif dan hubungan interpersonal yang sehat. Pola ini menunjukkan bahwa sekolah mampu berperan sebagai miniatur masyarakat yang demokratis, di mana nilai-nilai seperti empati, disiplin, dan saling menghargai tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dihidupkan dalam praktik keseharian. Melalui pendekatan ini, perubahan perilaku dan karakter siswa tidak lagi bergantung pada intervensi struktural semata, melainkan tumbuh dari internalisasi nilai yang berkelanjutan dan dukungan komunitas sekolah yang inklusif. Dengan kata lain, keberhasilan SMP Al-Munawwir menjadi bukti bahwa pendidikan berbasis interaksi sosial yang bermakna memiliki daya transformasi yang lebih kuat dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada hasil akademik.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi terjadinya Perubahan Sosial melalui Kegiatan Pendidikan di SMP Al-Munawwir Sangatta Selatan

Perubahan sosial melalui jalur pendidikan di SMP Al-Munawwir tidak terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal sekolah dan faktor eksternal lingkungan. Data lapangan menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional dan komitmen guru merupakan variabel internal yang paling dominan. Sebaliknya, dukungan orang tua serta keterlibatan komunitas lokal menjadi faktor eksternal pendukung, sementara kesenjangan literasi digital antara generasi dan keterbatasan alokasi dana muncul sebagai hambatan yang signifikan. Pemetaan terhadap variabel-variabel ini sangat krusial karena menentukan efektivitas serta keberlanjutan setiap program transformasi perilaku yang dicanangkan oleh sekolah.

Fakta di lapangan mengungkapkan bahwa peran manajemen puncak dalam mengalokasikan sumber daya adalah motor penggerak utama perubahan. Inisiatif seperti digitalisasi administrasi dan pembentukan klub peduli lingkungan hanya dapat berjalan melalui kebijakan kepala sekolah yang inovatif (W5-Kepsek, 2024). Namun, keberhasilan implementasi di level kelas sangat bergantung pada kualitas dan motivasi pendidik. Salah satu guru (W1-Guru, 2024) menekankan bahwa setiap program perubahan akan kehilangan maknanya jika guru tidak mampu keluar dari zona nyaman dan gagal menjadi teladan nyata bagi siswa. Temuan ini menegaskan bahwa faktor manusia dalam sistem sekolah adalah penentu utama keberhasilan reformasi nilai.

Di sisi eksternal, mayoritas orang tua di Sangatta Selatan menunjukkan respons positif terhadap penanaman disiplin dan etika digital yang diusung sekolah. Dukungan ini mempermudah sinkronisasi antara aturan di sekolah dan pengawasan di rumah (W3-Ortu, 2024). Meski demikian, hasil penelitian mengidentifikasi adanya kendala serius berupa celah pemahaman teknologi (*digital gap*) antara siswa dan orang tua. Seorang wali murid mengakui bahwa keterbatasan pengetahuan mereka tentang internet menyulitkan kontrol terhadap perubahan sikap anak di luar jam sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sekolah sudah optimal dalam faktor internal, hambatan eksternal berupa literasi teknologi keluarga tetap menjadi titik lemah (*bottleneck*) dalam proses transformasi.

Penulis menganalisis bahwa faktor-faktor tersebut bekerja dalam sebuah sistem umpan balik yang saling mempengaruhi secara simultan. Kepemimpinan yang kuat menciptakan budaya inovasi yang menarik minat dan dukungan dari komite sekolah serta masyarakat luas. Namun, jika resistensi budaya atau kendala

finansial dari lingkungan eksternal tidak dikelola, laju perubahan akan melambat meskipun kualitas guru sudah memadai (Zak Yehuda & Baron-Epel, 2024). Oleh karena itu, konsistensi guru dalam menegakkan norma baru dan kemampuan komunikasi sekolah dalam merangkul komunitas lokal melalui Komite Sekolah menjadi kunci untuk meminimalkan dampak hambatan luar sekaligus memaksimalkan potensi internal sekolah.

Pentingnya kepemimpinan sekolah dan komitmen guru di SMP Al-Munawwir sejalan dengan teori perubahan organisasi pendidikan yang menempatkan kepemimpinan transformasional sebagai katalisator utama. Literatur akademik mengonfirmasi bahwa kapasitas guru yang mencakup aspek pengetahuan dan sikap merupakan prediktor terkuat dalam keberhasilan reformasi kurikulum yang berorientasi pada nilai sosial. Temuan lapangan ini memberikan penguatan empiris bahwa keberhasilan pendidikan sebagai agen perubahan sosial sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia internal untuk bertindak sebagai agen perubahan (*change agents*) sebelum mengharapakan perubahan pada diri peserta didik (Mubarok, 2022).

Mengenai dukungan eksternal, temuan tentang *digital gap* atau kesenjangan digital selaras dengan studi kontemporer yang menempatkan perbedaan literasi teknologi sebagai penghambat utama dalam perubahan perilaku berbasis digital (Verwiebe et al., 2023). Partisipasi orang tua yang ditemukan di SMP Al-Munawwir menunjukkan peralihan peran orang tua dari sekadar penerima laporan menjadi mitra strategis. Namun, tanpa upaya proaktif dari sekolah untuk memberikan edukasi digital bagi wali murid, efektivitas perubahan perilaku siswa di luar sekolah akan tetap rendah. Literatur menyarankan bahwa integrasi komunitas adalah syarat mutlak agar perubahan perilaku yang diajarkan di institusi pendidikan bersifat permanen dan tidak kontradiktif dengan pola asuh di rumah (Deslandes, 2025).

Peneliti menyimpulkan bahwa faktor internal memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan faktor eksternal dalam menginisiasi perubahan awal di SMP Al-Munawwir. Kepemimpinan kepala sekolah yang inovatif mampu menciptakan momentum, namun keberlanjutannya tetap membutuhkan legitimasi dari lingkungan luar. Fleksibilitas kurikulum lokal yang diterapkan sekolah memungkinkan adanya adaptasi terhadap isu-isu sosial di Sangatta Selatan, sehingga program-program sekolah terasa lebih relevan bagi masyarakat. Konsistensi dalam penegakan norma baru secara kolektif oleh guru adalah variabel kunci yang mengubah perubahan dari tingkat permukaan menjadi internalisasi nilai yang mendalam bagi siswa.

Sebagai simpulan analisis, perubahan sosial di SMP Al-Munawwir merupakan hasil sinergi dari kepemimpinan transformasional, komitmen guru, dan dukungan orang tua, yang harus berhadapan dengan hambatan kesenjangan digital. Kesuksesan sekolah ini terletak pada kemampuannya memaksimalkan kekuatan internal sebagai penggerak utama sambil memitigasi dampak hambatan eksternal melalui komunikasi intensif dengan Komite Sekolah. Secara keseluruhan, transformasi sosial yang terjadi merupakan fungsi langsung dari keseimbangan antara kapabilitas internal sekolah dan tingkat penerimaan sosial dari lingkungan eksternal, yang harus terus dirawat secara berkelanjutan agar perubahan tetap berlanjut di tengah dinamika zaman.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap tiga fokus utama penelitian, dapat disimpulkan bahwa SMP Al-Munawwir Sangatta Selatan telah berhasil mentransformasi fungsi institusinya dari sekadar lembaga akademik menjadi inkubator perubahan sosial yang progresif. Pendidikan di sekolah ini berperan signifikan melalui integrasi nilai kedisiplinan dan etika digital yang

disisipkan secara halus ke dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Temuan ini membuktikan bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan di lingkungan sekolah tidak terjadi secara mekanis melalui kebijakan, melainkan melalui proses legitimasi dalam interaksi harian. Guru yang bertindak sebagai *role model* dan partisipasi aktif siswa dalam organisasi sekolah menjadi kunci dalam mengubah kepatuhan eksternal menjadi internalisasi nilai yang stabil bagi karakter siswa.

Lebih lanjut, penelitian ini mengevaluasi bahwa keberhasilan transformasi tersebut merupakan hasil sinergi antara faktor internal dan eksternal. Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan komitmen inovatif para guru menjadi penggerak utama, sementara dukungan komunitas orang tua menjadi penentu keberlanjutan perubahan tersebut. Meskipun tantangan berupa kesenjangan pemahaman digital (*digital gap*) masih membayangi, fleksibilitas institusi dalam merangkul nilai lokal menjadi kekuatan tersendiri. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa transformasi sosial melalui pendidikan hanya dapat berjalan efektif jika didukung oleh keterhubungan yang erat antara kurikulum, kompetensi guru, dan ekosistem komunitas yang saling mendukung.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif di institusi pendidikan berbasis pesantren modern dalam menghadapi disrupsi era digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa keterbatasan infrastruktur teknologi di lingkungan pesantren bukanlah penghambat absolut bagi perubahan sosial, asalkan sekolah mampu memaksimalkan modal sosial melalui interaksi manusiawi dan keteladanan yang konsisten. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat teori bahwa sekolah di daerah heterogen tetap bisa menjadi agen perubahan yang kuat melalui penguatan relasi sosial yang sehat dan inklusif.

Saran

Sekolah di Sangatta Selatan disarankan untuk terus memperkuat konsistensi guru dan kepemimpinan inovatif melalui peningkatan kualitas pelatihan agar guru mampu menjalankan peran sebagai agen perubahan dan teladan, sementara kepemimpinan sekolah tetap adaptif dalam menanggapi dinamika isu sosial. Selain itu, sekolah perlu meningkatkan partisipasi orang tua melalui program kemitraan yang lebih intensif, seperti workshop atau seminar, yang tidak hanya membahas hasil belajar tetapi juga menjembatani kesenjangan nilai terutama terkait isu teknologi dan sosial, sehingga perubahan perilaku positif di sekolah dapat diperkuat di rumah. Di sisi lain, SMP Al-Munawwir perlu mengembangkan model kurikulum berbasis isu lokal dengan memperluas proyek pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah sosial di komunitas Sangatta Selatan agar materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan dan tantangan nyata di lingkungan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Deslandes, R. (2025). School Family Community Partnerships: Challenges and Winning Conditions. In *Handbook on Families and Education* (pp. 380–393). Edward Elgar Publishing.
- Hasanah, S. U., Rusdin, & Ubadah. (2022). Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Di Era Society 5.0 : Sebuah Kajian Literatur. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 1, 1–5.
- Jarya, H., & Yasin, M. (2025). *Peran Pendidikan Islam Dalam Mendorong Perubahan Sosial Di SMA Plus Budi Luhur Mandiri*. 03, 65–78.
- Lastriyani, I., Lidiawati, Warta, W., & Wasliman, L. (2023). Sosialisasi Standar Mutu Pendidikan: Implementasi Standar Mutu Global pada Satuan Pendidikan di

- Lingkungan Yayasan Adzkie Damiri Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2809–1957).
- Maritsa, A., Salsabila, U. H., Wafiq, M., Anindya, P. R., & Ma'shum, M. A. (2021). Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 91–100. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.303>
- Mubarok, R. (2022). Guru Sebagai Pemimpin di Dalam Kelas Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT). *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Saburai*, 2(01), 19–32. <https://doi.org/10.24967/esp.v2i01.1524>
- Mubarok, R. (2024). Strategi Pengembangan Manajemen Diklat dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 2(2), 127–138.
- Mubarok, R., Cindy, C., & Akmaliah, Q. J. (2025). Manajemen Penerapan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 94–107. <https://doi.org/10.18592/moe.v11i1.15713>
- Mubarok, R., Sholeh, M., & Irayana, I. (2023). Classroom Management Strategy in Implementing the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum) in Primary Education Institutions. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 13(2), 189–202. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v13i2.11356>
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172–7177.
- Mulyono, A. S. (2023). Pendidikan Sebagai Wadah Pengembangan Potensi Mahasiswa PGSD dalam Membangun Budaya Lokal. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2221–2230. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5832>
- Mumu, M., & Danial, A. (2021). Implementasi kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 109–121.
- My, N., Kullah, I., & Yasin, M. (2024). Peran Pendidikan Sebagai Agen Perubahan Sosial: Studi Kasus di MTs. *Daarul Ikhlash*. 201–210.
- Rodhiyana, M. (2024). Pendidikan Dan Perubahan Sosial. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 93–105. <https://doi.org/10.34005/spektra.v6i1.3688>
- Simatupang, E. V., R, E., & Sari, D. A. (2024). Tinjauan Beberapa Aplikasi Teknologi Pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 12(2), 200. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v12i2.3820>
- Sosial, P., Barus, A., Ningsih, S. P., & Rohali, A. (2023). *Jurnal Dirosah Islamiyah*. 5, 829–841. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.4270>
- Tight, M. (2021). Globalization and internationalization as frameworks for higher education research. *Research Papers in Education*, 36(1), 52–74. <https://doi.org/10.1080/02671522.2019.1633560>
- van Assche, K., Valentinov, V., & Verschraegen, G. (2021). Adaptive Governance: Learning from What Organizations Do and Managing the Role They Play. *Kybernetes*, 51(5), 1738–1758. <https://doi.org/10.1108/K-11-2020-0759>
- Verwiebe, R., Bobzien, L., Fritsch, N., & Buder, C. (2023). Social Inequality and

- Digitization in Modern Societies: A Systematic Literature Review on the Role of Ethnicity, Gender, and Age. *Soziale Welt*, 74(1), 3–30.
- Yasin, M. (2022). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 72–79.
- Yasin, M. (2025). *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Kurikulum Pendidikan Di SMP Al-Munawwir Sangatta Selatan*. 03.
- Yasin, M., Rosaliana, R., & Habibah, S. R. N. (2023). Peran Guru di Sekolah dan Masyarakat. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 382–389.
- Yumika, T., & Marheni, A. (2023). Peran Ketangguhan dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Stres Akademik pada Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Desember, 836–852.
- Zak Yehuda, A., & Baron-Epel, O. (2024). Factors Contributing to the Development of Health-Promoting Schools, Applying Fullan's triple Change Model–A Qualitative Study. *Health Education Journal*, 83(7), 759–770.
- Zarkasi, Z., & Taufik, A. (2019). Implementasi Pembelajaran Fikih Berbasis Multimedia Interaktif Macro-Enabled untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 7(2), 169–188. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i2.1787>